

Pengaruh *Quick Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Aswia^{1*}, Yulia Tri Kusumawati²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

* Kontak email : aswiapi@gmail.com

Diterima : 08/05/19

Revisi : 14/05/19

Diterbitkan 30/04/20

Abstrak

Tujuan Studi: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh besarnya quick ratio dan debt to equity ratio terhadap rentabilitas pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013—2017

Metodologi: Penelitian dipakai adalah analisis regresi berganda.

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara parsial *quick ratio* berpengaruh terhadap rentabilitas sedangkan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas. Secara simultan *quick ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap rentabilitas.

Manfaat: Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Jika laba yang dihasilkan oleh perusahaan baik maka perusahaan bisaberkembangdengancepat

Abstract

Purpose of study: The purpose of this research is to discover the effect of quick ratio dan debt to equity ratio to rentability in farmasi company that listed on Indonesian stock exchange in 2013-2017.

Methodology: The research method used is multiple regression analysis.

Results: Based on the result, partially, quick ratio and debt to equity ratio affected to company rentability, however, debt to equity ratio has no effect to rentability. Simultaneously quick ratio and debt to equity ratio affected to rentability

Applications: This research is used as material by the company to measure the company's ability to generate profits. If the profits generated by the company are good then company can develop rapidly.

Kata Kunci: *Quick Ratio (QR), Debt To Equity Ratio (DER), Rentabilitas*

1. PENDAHULUAN

Rentabilitas adalah suatu hal yang penting bagi perusahaan, karena dengan menggunakan rentabilitas perusahaan tersebut bisa mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Biasanya kalau perusahaan bisa mengetahui rasio rentabilitasnya maka perusahaan tersebut bisa memantau perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Menurut (Bambang Riyanto, 2001) rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain rentabilitas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Alat yang biasa digunakan untuk mengukur rentabilitas pada perusahaan adalah *Net Profit Margin*. Pengertian *Net Profit Margin* menurut Kasmir (2008) menyatakan bahwa *net profit margin* merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan.

Rasio yang digunakan dalam solvabilitas adalah *debt to equity ratio* yang artinya rasio yang mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total modal yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Disini jika perusahaan menggunakan hutang yang lebih banyak dari pada modalnya sendiri untuk membiayai perusahaan, maka tingkat *leverage* nya juga akan meningkat karena beban bunga yang ditanggung juga meningkat, semua nya akan berdampak terhadap menurunnya rentabilitas. Maka dari itu rasio *leverage* yaitu rasio utang terhadap modal sendiri (*debt to equity ratio*) digunakan sebagai variable untuk menguji pengaruhnya terhadap rentabilitas perusahaan. Alasan peneliti memilih perusahaan farmasi yang termasuk dalam manufaktur sebagai objek penelitian dikarenakan jumlah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Perusahaan farmasi merupakan perusahaan bisnis komersial yang focus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan.

Menurut penelitian sebelumnya yang juga digunakan sebagai pemikiran penelitian ini. Menurut Priharyanto (2009) yang melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji pengaruh *current ratio*, *inventory turnover*, *debt to equity ratio*, dan *size* terhadap profitabilitas menyatakan hasil dari penelitian ini bahwa *inventory turnover*, *debt to equity ratio* dan *size* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan menurut Nurul Fadilah (2008) menyatakan bahwa *variable quick ratio* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas (ROA) pada perusahaan kabel yang terdaftar di BEI

1.1 RumusanMasalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas maka untuk rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah mengenai *quick ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap rentabilitas pada perusahaan farmasi.

1.2 TujuanPenelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas pada perusahaan farmasi.

2 METODOLOGI

2.1 Quick ratio

Rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membagi sisanya dengan utang lancar (Husnan : 2000). Fahmi (2014) mengungkapkan bahwa *quick ratio* atau rasio cepat adalah ukuran uji solvensi jangka pendek yang lebih teliti daripada rasio lancar karena pembilangnya mengeliminasi persediaan yang dianggap aktiva lancar yang sedikit tidak likuid dan kemungkinan menjadi sumber kerugian.

Jadi bisa disimpulkan *quick ratio* atau rasio cepat adalah rasio yang memilih untuk tidak menggunakan atau dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dikarenakan persediaan memiliki tingkat likuid yang dianggap akan menjadi masalah. Persediaan adalah bagian dari aktiva lancar yang sangat tidak likuid dan sering berkurang nilainya pada saat perusahaan telah dinyatakan berhentiberoperasi. *Quick ratio* biasanya dianggap lebih baik untuk mengukur sebuah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Disamping itu juga *quick ratio* mempunyai ketelitian yang lebih baik dibandingkan *current ratio*, karena pada angka yang digunakan sebagai pembanding ialah komponen yang diyakini sangat lancar sehingga untuk mengubah menjadi kas akan berjalan dengan baik.

2.2 Debt to equity ratio

Menurut Syamsudin (2009), DER merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Menurut kasmir (2010), DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini cari dengan membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Menurut Harahap (2010), rasio DER menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik sedangkan menurut Warsono (2003), rasio DER menunjukkan hubungan antara jumlah total kewajiban dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

2.3 Rentabilitas

Rasio ini untuk mengukur efektifitas manajemen secara keseluruhan yang bertujuan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Sartono, 2003). Rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin baik rasio rentabilitas maka semakin baik juga kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Menurut Riyanto (2001:37) bahwa efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut atau bisa disebut dengan menghitung rentabilitasnya. Besar kecilnya rentabilitas tergantung dari keuntungan yang diperoleh perusahaan dan modal yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatannya. Rumus rentabilitas menurut (Kasmir, 2008)

Tabel 1 : Data *Quick Ratio*

NO	NAMA PERUSAHAAN	2013	2014	2015	2016	2017
1	DVLA	913,983,961,999	925,293,720,999	1,043,830,033,9	1,068,967,093,9	1,175,655,600,99
2	KAEF	36	05	18	87	4
3	KLBF	42	91	01	96	76
4	PYFA	74,973,759,490	78,007,523,685	72,745,997,373	83,106,443,467	78,364,312,304
5	SIDO	2,366,909,999,9	1,860,437,999,9	1,707,438,999,9	1,794,124,999,9	1,628,900,999,99
6	TSCP	99	99	99	99	9
		3,991,115,858,8	3,714,700,991,0	4,304,922,144,3	4,385,083,916,2	5,049,363,864,38
		13	65	51	90	6

Tabel 2: Data *Debt To Equity Ratio*

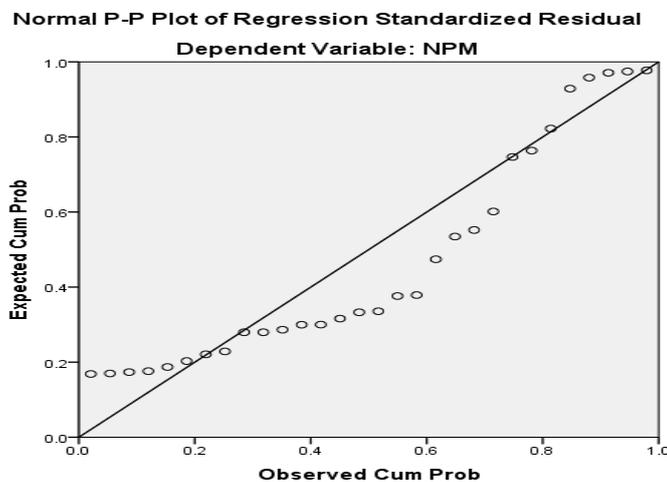
NO	NAMA	2013	2014	2015	2016	2017
----	------	------	------	------	------	------

PERUSAHAAN						
1	DVLA	24	31	41	42	47
2	KAEF	54	64	67	3	58
3	KLBF	33	27	25	15	13
4	PYFA	86	78	58	58	47
5	SIDO	12	7	8	8	9
6	TSCP	40	37	45	42	46

Tabel 3: Data Rentabilitas

NO	NAMA PERUSAHAAN	2013	2014	2015	2016	2017
1	DVLA	11,42	7,39	8,26	10,48	10,30
2	KAEF	4,96	5,23	5,46	4,67	5,41
3	KLBF	12,31	12,22	11,50	12,13	12,16
4	PYFA	3,22	1,20	1,42	2,37	3,20
5	SIDO	9,32	7,80	6,47	5,97	5,83
6	TSCP	17,11	18,89	19,72	18,76	20,74

2.4 Uji Asumsi Klasik
1. Hasil Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data Sekunder, diolah oleh SPSS 25 2019

Pada Gambar 1 merupakan Print Out dari Normal P-P Plot of Regression Standardized. Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa keberadaan pada titik-titik di sekitar garis dan pada scatter plot tampak menyebar mengikuti garis diagonal. Hal ini membuktikan bahwa model berdistribusi secara normal.

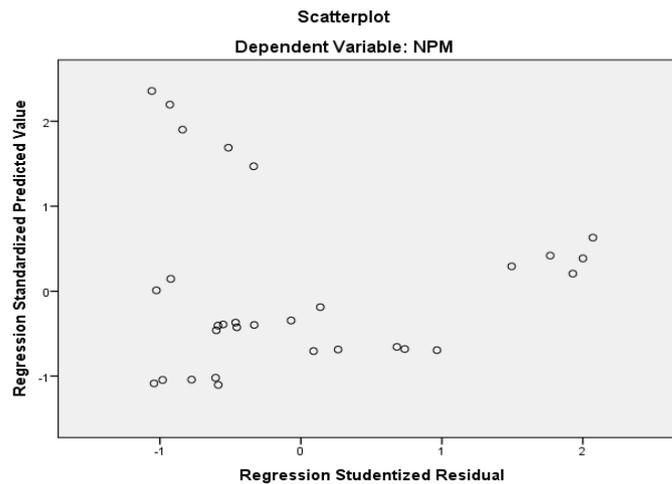
2. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4 : Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	477.33850	1.459

Hasil perhitungan Durbin Watson diperoleh sebesar 1,459. Jika $k = 2$, $n = 30$ dan $\alpha = 0.05$, maka $dL = 1.2837$ dan $dU = 1.5666$. Berdasarkan Tabel 4 nilai $d = 1.459$, sehingga $2.541 > 1.459$ ($(4-d) > dL$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi.

3. Hasil Uji Heterokedastisitas



Gambar 2 Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber : Data Sekunder, diolah oleh SPSS 25 2019

Dari grafik pada Gambar 2, pola titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

4. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 5 : Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
QUICK RATIO	,858	1,166
DER	,858	1,166

Sumber: Data Diolah

Hasil uji multikolinearitas berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai tolerance dari masing-masing variabel > 0,10 dan VIF masing-masing variabel juga menunjukkan nilai < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas yang diregresi.

2.5 Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 6 : Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	621.605	235.955
QUICK RATIO	1.04E-10	,000
DER	-0.661	4.293

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan Table 6 di peroleh hasil analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 621.605 + 0.0000104QR - 0.661DER$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Nilai constant sebesar 621.605 yang berarti apabila *quick ratio*, dan DER diasumsikan nol, maka rentabilitas (NPM) adalah senilai 621.605
2. Nilai koefisiensi *quick ratio* (X1) adalah 0.0000104 yang artinya bahwa hubungan *quick ratio* dan NPM adalah positif yang berarti apabila *quick ratio* naik maka nilai rentabilitas (NPM) akan naik.

3. Nilai koefisien DER (X2) adalah -0.661 yang berarti memiliki hubungan yang negative dengan rentabilitas (NPM). Itu menunjukkan bahwa apabila DER naik sebesar 1% maka NPM akan turun sebesar 0.661.

2.6 Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi

Tabel 7 : Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,564 ^a	,318	,267

Sumber: Data Diolah

Dari **Tabel 7** menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,564 dimana pada nilai tersebut berada pada interval (0.40 – 0.599) yang artinya tingkat hubungan antara variabel sedang. Adapun besarnya pengaruh variabel *independen* (X1 X2) terhadap variabel *dependen* (Y) ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi *Adjusted R-Square*. Jika terdapat lebih dari dua variabel *independen* maka besarnya pengaruh variabel *independen* terhadap variabel *dependen* dilihat dengan menggunakan *Adjusted R Square*. Oleh karena itu, berdasarkan tabel diatas nilai nya adalah 0.267 atau 26,7% yang artinya, pengaruh variabel *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas (NPM) hanya sebesar 26,7% sisanya sebesar 73,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar penelitian ini.

2.7 Hasil Uji Parsial(Uji t)

Tabel 8: Hasil Uji t Statistik

Model	Unstandardized		Standardized		T	Sig.
	B	Std.pError	Beta			
1 (Constant)	621.605	235.955			2.634	,014
QUICK RATIO	1.04E-10	,000	,553		3.224	,003
DER	-0.661	4.293	-0.026		-0.154	,879

Sumber: Data Diolah

Sumber : data sekunder, diolah oleh SPSS 25 2019

Uji parsial atau uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi apakah variabel *independent* memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel *dependent*. Perhitungan uji t dapat dilihat di **tabel 8** dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Quick Ratio*

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan hasil t hitung untuk variabel *quick ratio* (X1) sebesar 1.04E-10 dengan tingkat signifikan sebesar 0,003 < 0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *quick ratio* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas (NPM) perusahaan. Hipotesis pertama (H1) terdukung.

2. *Debt To Equity Ratio*

Dari hasil uji t, besarnya t hitung untuk variabel DER (X2) adalah sebesar -0,661 dan tingkat signifikan sebesar 0,875 > 0,05 yang berarti variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas (NPM) perusahaan. Hipotesis pertama (H2) tidak terdukung. Hal ini mungkin dikarenakan pada perusahaan farmasi yang mengalami peningkatan *debt to equity ratio*, dan untuk rentabilitas (NPM) yang didapat perusahaan mengalami penurunan, begitupun sebaliknya.

2.8 Hasil Uji Simultan(Uji F)

Tabel 9 :Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sumpof Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2866162.093	2	1433081.046	6.290	.006 ^b
	Residual	6152005.274	27	227852.047		
	Total	9018167.367	29			

a. Dependent Variable: NPM

b. Predictors: (Constant), DER, QUICK RATIO

Sumber : Data Sekunder, diolah oleh SPSS 25 2019

Berdasarkan **Tabel 9**, dapat dilihat bahwa nilai uji F sebesar 6.290 dengan nilai signifikan 0,006 < 0,05 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan df2 = 27, maka didapat F tabel sebesar 2.052 yang artinya F hitung < F tabel (2.052 < 6.290). hasil

ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas (NPM). Sehingga bisa disimpulkan bahwa hipotesis 3 (H3) terdukung.

3. HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas. Hal ini ditunjukkan melalui besarnya nilai Anova uji F dengan signifikan $0,006 < 0,05$ dan F hitung $< F$ tabel ($2,052 < 6,290$). Hasil analisis koefisien korelasi dan determinasi berdasarkan tabel menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,564 yang artinya hubungan antar variabel sedang. Sedangkan koefisien untuk determinasi variabel bebas lebih dari 2, yang ditandai dengan nilai adjusted R menunjukkan nilai 0,267 atau 26,7% yang artinya pengaruh *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas hanya sebesar 26,7% sisanya sebesar 73,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Berdasarkan uji t atau uji parsial yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa *quick ratio* memiliki pengaruh positif terhadap rentabilitas. Hasil dari *quick ratio* pada penelitian ini sebesar $1,04E-10$, hasil ini menunjukkan bahwa hasil bersifat positif, jadi jika variabel *quick ratio* naik maka rentabilitas (NPM) akan naik begitu pun sebaliknya. Dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa tingkat signifikan *quick ratio* pada uji t adalah sebesar $0,003 < 0,05$, disimpulkan bahwa variabel *quick ratio* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas. Berdasarkan uji t atau parsial terhadap DER adalah sebesar $-0,661$ dengan tingkat sig $0,875 > 0,05$ yang berarti variabel DER tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap rentabilitas pada perusahaan farmasi di BEI. DER memiliki hubungan *negative* dengan NPM, apabila DER naik maka rentabilitas yang didapat perusahaan akan turun, begitu pun sebaliknya. Dari gambaran data DER untuk perusahaan DVLA dari tahun 2013-2017 selalu mengalami kenaikan sedangkan untuk NPM nya naik turun tapi lebih banyak naik di banding turunnya, seharusnya secara teori jika DER mengalami kenaikan maka NPM akan turun, tetapi disini *debt to equity ratio* naik dan *net profit margin* juga naik, itu yang menyebabkan tidak signifikan antara *debt to equity ratio* dengan *net profit margin*. Rasio hutang terhadap ekuitas *debt to equity ratio* dapat diketahui dengan cara membandingkan antara total hutang dengan total modal. Semakin tinggi persentase DER menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan lebih besar dari pada modal, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan kewajiban akan semakin besar, sehingga berdampak pada menurunnya perolehan rentabilitas perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian mengidentifikasi bahwa peningkatan atau penurunan DER selama periode penelitian tidak berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadillah bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas.

Uji F atau uji simultan yang dilakukan menunjukkan hasil sebesar 6.290 dengan nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas (NPM) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya *quick ratio* dan *debt to equity ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang telah dibahas serta dijabarkan pada bab sebelumnya. Dari hasil yang telah dijabarkan, terdapat beberapa kesimpulan pada penelitian ini yaitu variabel *quick ratio* berpengaruh secara parsial dan *debt to equity ratio* tidak memiliki berpengaruh secara parsial terhadap rentabilitas (NPM) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Hasil uji F simultan menunjukkan bahwa variabel *quick ratio* dan *debt to equity ratio* adalah sebesar 6.290 dengan nilai signifikan $0,006 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel *quick ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap rentabilitas (NPM) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

REFERENSI

- Bambang Riyanto. 2001. *Dasar-dasar pembelajaran perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Persada, Jakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT. Grasindo
- Kasmir. 2008. *Analisis laporan keuangan*. Edisi pertama. Jakarta : rajawali pers
- Husnan, Suad. 2000. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta : BPFE.
- Munawir. 2010. *Analisis laporan keuangan*. Edisi Keempat. Liberty. Yogyakarta
- Nurul fadilah. 2008. *The Effect Of Quick Ratio, Inventory Turnover, and Debt To Equity ratio on profitabilitas*. *Internasional Journal Of Manajemen*.
- Priharyanto, Budi. 2009. *Analisis Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt To Equity Ratio dan Size terhadap Profitabilitas*. Karya Ilmiah. Universitas Diponegoro Semarang.
- Riyanto Bambang. 2001. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi Keempat*. Yogyakarta : BPFE
- Sartono, Agus. 2003. *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta : BPFE.
- Syamsudin, Lukma. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Eaja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta